

POCUT MEULIGO: PERANAN PEREMPUAN DI BALIK KOKOHNYA PERTAHANAN SAMALANGA (1876-1877)



Ketika Belanda menyerang Samalanga pada tahun 1877, yang bertindak sebagai pemangku raja adalah seorang perempuan yang bernama Pocut Meuligo. Hal itu seperti disebutkan oleh J. Jacob, seorang penulis Belanda, bahwa Pocut Meuligo yang bertindak sebagai *regent* Samalanga pada saat itu. Hal itu disebabkan, orang tuanya sedang dalam suatu lawatan ke luar negeri.

Pocut Meuligo berhasil mempertahankan kekuasaan saat Belanda menyerang Samalanga. Dia mampu memobilisasi rakyat Samalanga melawan Belanda, bahkan dia mengancam seluruh laki-laki yang tidak mau berjihad dengan memberikan hukuman yang berat.

Pemangku Raja Samalanga

Menurut Pocut Haslinda, Pocut Meuligo adalah anak Teuku Chik Muda Hasan. Dia bersaudara kandung dengan Teuku Chik Bugis. Pada saat Teuku Chik Bugis sedang dalam lawatan ke luar negeri, anaknya Teuku Chik M. Alibasyah masih di bawah umur, ketika orang tuanya tidak ada di Samalanga maka raja dipangku oleh Pocut Meuligo,

W. Cool dan G.B. Hoyer menyebutkan bahwa setelah berhasil menaklukkan Aceh Besar, Belanda mulai menaklukkan negeri-negeri di luar Aceh Besar. Samalanga dan Meureudu menjadi sasaran serangan Belanda di pantai utara Aceh. Belanda menyerang Samalanga pertama kali pada Agustus hingga Oktober 1877.

Menurut Schumacher, Pocut Meuligo adalah orang yang sangat membenci Belanda. Dialah yang memerintahkan rakyatnya mengusir penjajah dari negerinya. Rakyatnya diwajibkan berjihad melawan Belanda. Mereka harus meninggalkan pekerjaan pribadi, seperti bertani dan berkebun ketika negeri diserang oleh kafir, apabila ada yang mangkir, akan diganjar dengan hukuman yang berat.

Pocut Meuligo Melawan Belanda

Pengaruh Pocut Meuligo sangat besar dalam melawan penjajah Belanda. Dia tidak hanya melawan Belanda di Samalanga, tetapi juga sudah mengirimkan dana perang (*peng sabi*) dan bantuan logistik untuk perbekalan dan persenjataan ke Aceh Besar sebelum 1877. Hal itu dimaksudkannya untuk membantu pasukan

Aceh melawan Belanda. Pada saat itu perdagangan ekspor dari wilayahnya ke luar negeri masih berjalan meskipun ada blokade di sekitar Selat Malaka.

Schumacher menambahkan bahwa pada 1876, Belanda merangkul Samalanga untuk mengakui kedaulatannya, tetapi ajakan tersebut tidak mendapat sambutan dari Pocut Meuligo. Sambutan dari Pocut Meuligo dengan menembaki kapal Belanda dan terkadang merompaknya di perairan Aceh.

Pada akhir 1877, Kolonel Karel Van Der Heijden menyerang kembali Samalanga. Belanda memberangkatkan 3 batalyon dengan bantuan kapal-kapal perang. Serangan melalui daratan dipimpin oleh Van Der Hegge Spies. Namun, pasukan Aceh telah menunggu mereka di Kiran dan Kuala Tambora. Di sepanjang perbukitan sudah dipasang jebakan (*taron*). Akibatnya, satu batalyon Belanda dapat dihancurkan. Pihak Belanda terpaksa mengirimkan bantuan tambahan sehingga pasukan Aceh terpaksa menyingkir ke pegunungan (*tunong*). Belanda terus mengejar pasukan Aceh maka terjadilah perang sengit. Belanda kewalahan menghadapi pejuang Aceh sehingga banyak yang terpaksa menyelamatkan diri dan meninggalkan persenjataannya.



Kekuatan pejuang Aceh sangat dipengaruhi oleh seorang ulama lokal, Haji Ahmad. Haji Ahmad yang memimpin perlawanan para pejuang Aceh dengan gagah berani. Para pejuang Aceh berhasil membunuh Letnan Richello dengan memenggal kepalanya. Akan tetapi, Belanda kemudian dapat menangkap Haji Ahmad.

Pocut Meuligo, pemangku raja negeri Samalanga berupaya membebaskannya. Dia melakukan perundingan

dengan Belanda. Akan tetapi, Haji Ahmad tidak dapat diselamatkan dan divonis dengan hukuman mati oleh Belanda pada akhir tahun 1877.

Pada serangan Belanda kedua, Kolonel Van Der Heijden menyusun lagi kekuatan untuk dapat segera menaklukkan benteng Batee Iliék. Di sekitar benteng dipasang ranjau jeratan (*taron*), lubang jebakan runcingan bawah tanah (*sula*), dan jebakan runcingan di atas tanah (*suda*).

Saat itu, tiga batalyon dikerahkan oleh Kolonel Karel Van Der Heijden ke Samalanga. Dia dibantu oleh marinir yang dipimpin oleh Kapten Kauffman. Mereka menggunakan pelontar meriam sebanyak 900 unit. Pada serangan itu, Kolonel Karel Van Der Heijden tertembak di mata kiri di Kampung Teumulek. Cidera mata yang dialami oleh van Der Heijden menjadi olok-an orang Aceh yang menyebutnya '*Jeundeural Buta Siblah*' alias "Jenderal Mata Satu". Namun, pangkatnya naik menjadi Letnan Jenderal ketika menjabat Gubernur Sipil dan Militer Aceh pada 1878-1881.

Pihak Belanda belum mampu menguasai Samalanga. Pasukan Belanda, seperti Mayor Dompelaar dan Letkol Meijer serta prajuritnya banyak terluka parah dan belum berhasil merebut benteng Batee Iliék Samalanga. Negeri Samalanga tetap dikuasai oleh Pocut Meuligo dan menjadi medan pertempuran atau neraka dalam memori prajurit Belanda yang akan ditugaskan ke daerah ini.

Akhir Kiprah Pocut Meuligo

Ketika saudara kandung Pocut Meuligo, Teuku Chik Bugis, tiba kembali di Samalanga dari lawatannya ke luar negeri, kepemimpinan dikembalikan pada saudaranya itu. Pada 17 September 1877, mereka diajak berunding oleh Belanda. Pada intinya, isi perundingan itu adalah Belanda hanya boleh menaikkan 'bendera tiga warna' di Samalanga, tetapi mereka tidak diberi kekuasaan di atas wilayahnya. Pihak Samalanga bebas mengadakan perdagangan ekspor-impor dengan luar, tanpa sabotase oleh Belanda di laut.

Selain itu, benteng Batee Iliék tetap tidak boleh diganggu oleh Belanda dan bendera Aceh tetap dikibarkan di puncak bukit itu. Artinya, kemenangan masih tetap di pihak Aceh, meskipun semakin hari semakin terancam.

Tiga tahun kemudian, pada 30 Juni 1880, sebanyak 65 prajurit Belanda dipimpin oleh Letnan Van Woorman secara diam-diam memasuki perkampungan. Sampai di Cot Meurak mereka dikepung oleh penduduk kampung sehingga terpaksa mundur kembali ke markas.

Belanda sangat tersinggung dalam peristiwa di Cot Meurak itu. Kolonel Van Der Heijden membatalkan isi perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya. Lantas dia mengirimkan satu ekspedisi yang terdiri atas 32 pegawai dan 1.200 prajurit tempur dengan peralatan perang lengkap ke Samalanga.

Pasukan Belanda tersebut dipimpin Mayor Schilau dan Mayor Van Steenveld. Dalam pasukan itu turut dibawa Panglima Tibang (mantan penasihat Sultan Aceh) dan Teuku Nyak Leman (penerjemah sekaligus penunjuk jalan).

Pada 14 Juli 1878, kapal yang membawa pasukan Belanda pun mendarat di Kuala Samalanga. Pada saat itu, Teuku Chik Bugis, Pocut Meuligo, Teuku Bentara Cut (adik sepupu Pocut Meuligo), serta para petinggi Samalanga diundang oleh Belanda. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang datang. Mereka sudah siap menghadapi serangan Belanda di benteng Batee Iliék.

Benteng Bate Iliék diserang oleh Belanda pada 15 Juli 1878. Pertempuran sengit berlangsung, tetapi pihak Belanda tidak mampu merebut benteng yang menjadi pertahanan terkuat saat itu. Meskipun diserang Belanda dari segala arah dan penjuruan angin, pejuang Aceh mampu membalasnya dengan senjata dan lontaran batu.

Pertempuran Batee Iliék terjadi sehari-hari. Teuku Chik Bugis juga turun serta bertempur di padang jihad untuk memberikan semangat kepada pejuang Aceh dalam mempertahankan Samalanga. Akhirnya, Belanda berhasil menangkap Teuku Chik Bugis.

Pocut Meuligo menyusul Teuku Chik Bugis dan ditahan oleh Belanda di Kutaraja. Dia menemui Gubernur Militer Letnan Jenderal Karel Van Der Heijden. Setelah negosiasi dia berhasil membebaskan Teuku Chik Bugis tanpa syarat pada Belanda.

Namun, saat itu Belanda tetap meneruskan pengepungan di negeri Samalanga. Akan tetapi, perlawanan rakyat tidak dapat dipatahkan sehingga terpaksa menghentikan serangan. Kolonel Karel Van Der Heijden yang penasaran untuk menaklukkan Samalanga kembali merancang serangan kali ketiga. Saat itu, dia mengerahkan 900 prajurit bersenjata lengkap. Akan

tetapi, serangannya gagal lagi. Oleh karena itu, kelak *dibully* bangsanya sendiri dengan olok-an "*De Eche van Samalanga*" atau "Si Gagal Total dari Samalanga".

Upaya Belanda merebut benteng Bate Iliék, Samalanga dilakukan oleh Van Der Heijden sejak Mei-September 1877. Tiga kali melakukan serangan ke sana, semuanya gagal. Ketika Joannes Benedictus Van Heutsz menjabat Gubernur Militer dan Sipil, benteng Batee Iliék baru berhasil direbut pada tahun 1901 dan sejak saat itu Belanda berhasil menaklukkan negeri Samalanga.



Sumber:

PDIA, 1990, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Cetakan Kedua.

Pocut Haslinda, 2011, *Perempuan Bercahaya Dalam Lintasan Sejarah Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.

Keterangan Lukisan dan Foto:

1. Lukisan 1 Pocut Meuligo, dalam Pocut Haslinda. 2011, *Perempuan Bercahaya Dalam Lintasan Sejarah Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, hlm. 235.
2. Lukisan 2 Perang Bate Iliék dalam PDIA, 1990, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Cetakan Kedua, hlm.124.
3. Foto 3 Letjen Karel Van Der Heijden dalam PDIA, 1990, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Cetakan Kedua, hlm. 124.

Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias

Penulis : Hasbullah, S.S.

Editor : Sudirman

Setting/Layout : Faiz Basyamfar